

KURIKULUM BERBASIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK, MASYARAKAT,
BANGSA DAN KEHIDUPAN GLOBAL SERTA ANALISIS SWOT DAN
LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGANNYA
OLEH AMIR MAHRUDIN¹

A. Dasar Pemikiran dan Permasalahan

Pendidikan merupakan parameter dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya-saing tinggi, baik untuk tingkat lokal maupun global. Tingkat lokal, ia bermanfaat bagi pembangunan dan kehidupan bangsanya. Sedangkan tingkat global, ia memiliki daya-saing yang tinggi dalam percaturan kehidupan dunia secara menyeluruh. Komponen pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum.

Kurikulum dapat dirumuskan secara luas dan sempit. Kurikulum secara luas adalah proses penemuan pengalaman peserta didik, baik di dalam maupun luar yang masih berada di bawah bimbingan sekolah. Sedangkan secara sempit, kurikulum adalah seperangka materi dan rencana pembelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas. Kurikulum memiliki komponen tujuan pembelajaran, bahan-ajar, strategi pembelajaran (pendekatan, metode, media, dan pengalaman belajar) pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum memiliki fungsi, peranan, dan kedudukan yang sangat penting dalam ketercapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan landasan-landasan yang mendasarinya, seperti landasan secara filosofis, sosiologis, psikologis, dan kehidupan global. Bila landasan-landasan ini, tidak diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, maka kurikulum tidak akan bermakna dan proses pendidikan akan mengalami kegagalan. Sebab, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis dan berkembang. Oleh karena itu, kurikulum pun perlu memperhatikan dan mempertimbangkan kedinamisan dan perkembangan masyarakat, agar kurikulum senantiasa faktual dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Landasan filosofis, kurikulum dikembangkan berbasis ideologi dan kehidupan bangsa. Landasan sosiologis berarti kurikulum dikembangkan berbasis pada tuntutan, harapan, dan kedinamisan masyarakat serta nilai-nilai kebudayaan yang dianutnya. Landasan psikologis maksudnya adalah kurikulum dikembangkan berbasis kemampuan,

¹ Dosen Tetap Fakultas Studi Islam Universitas Djuanda Bogor dan Staf Pengajar di STAI Al-Hidayah Bogor.

minat, kebutuhan, pertumbuhan, kematangan dan perkembangan peserta didik. Landasan kehidupan global adalah kurikulum dikembangkan berbasis keunggulan dan kekuatan global sehingga peserta didik memiliki daya-saing dalam percaturan dunia.

Uraian di atas, memberikan indikasi permasalahan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan kurikulum berbasis pada kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global?
2. Bagaimana pemecahan masalahnya berdasarkan analisis SWOT (*Strength, Weakness, opportunity, dan Threat*)?
3. Bagaimana langkah-langkah strategis pengembangannya berdasarkan hasil dari analisis SWOT?

Permasalahan di atas perlu dijawab secara sistematis dan logis, sehingga mendapat gambaran yang jelas dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan itu, penulis membuat sebuah judul, "Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik, Masyarakat, Bangsa, dan Kehidupan Global" dengan menggunakan analisis SWOT dan langkah-langkah pengembangannya.

B. Konsep Kurikulum

Kurikulum dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai rencana.² Kurikulum sebagai ilmu, artinya dikaji teori, konsep, model-model, asumsi, dan prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum. Teori kurikulum mengacu atau dijabarkan dari teori pendidikan, dan teori pendidikan ini dilandasi oleh filsafat pendidikan. Konsep, model, asumsi, dan prinsip-prinsip dasar pengembangan dan penerapan kurikulum yang digunakan pada suatu lembaga pendidikan, daerah, bahkan negara mengacu pada teori pendidikan dan filsafat pendidikan yang mendasarinya.

Kurikulum dapat dilihat juga sebagai sistem, artinya bagaimana kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, seperti sistem manajemen, layanan siswa, dll. Kurikulum sebagai sistem mencakup komponen-komponen kurikulum, kurikulum berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dsb.

Kurikulum sebagai sistem, terkadang disebut juga sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan, bahkan bagian dari sistem kehidupan secara keseluruhan.

² N.S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal.27.

Sistem kurikulum ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, dan pada setiap tahapan tersebut tercakup komponen tujuan kurikuler-pembelajaran, materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan kurikulum terlibat komponen-komponen siswa, guru, sarana-prasarana pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ini meliputi lingkungan sekitar dan lingkungan yang lebih luas yang mencakup segi-segi fisik-kealaman, sosial, ekonomi, budaya, politik, religi, bahkan keamanan.

Kurikulum sebagai rencana juga dapat meliputi semua jenis rencana, atau hanya berkenaan dengan satu bentuk rencana saja. Kurikulum yang bersifat menyeluruh meliputi landasan dan kerangka dasar pengembangan kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pembelajaran atau silabus, satuan pelajaran atau rencana pembelajaran. Kurikulum ini termasuk berbagai bentuk media, program pembelajaran dan pedoman pelaksanaan. Media pembelajaran dapat berbentuk media cetak, elektronik, asli dan tiruan. Program pembelajaran meliputi pembelajaran berprogram, pembelajaran dengan bantuan komputer, paket pembelajaran, modul dan pembelajaran melalui internet (*e-learning* atau *online learning*). Pedoman dapat berbentuk, pedoman pelaksanaan, seperti pedoman pembelajaran, bimbingan, evaluasi, pengelolaan belajar, dan lain-lain.³

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa kurikulum meliputi pengalaman yang terjadi di dalam kelas dan di luar kelas, baik yang dikerjakan guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu, kurikulum memiliki makna yang luas, yaitu sebagai rancangan pendidikan siswa, dan semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa terkait sebagai arahan dan bimbingan dari sekolah serta dipertanggung-jawabkan oleh sekolah. Rumusan terakhir ini kurikulum meliputi juga kegiatan co-kurikuler dan ekstra-kurikuler, tugas-tugas dan latihan yang dilakukan siswa di sekolah, rumah, laboratorium, bengkel, industri dan masyarakat asal diarahkan dan dipertanggung-jawabkan oleh sekolah.

C. Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik

Kurikulum merupakan rancangan untuk membantu pengembangan peserta didik. Peserta didik adalah manusia yang unik, memiliki sifat, karakteristik, dan kemampuan

³ *Ibid*, hal. 27-28.

yang berbeda-beda, tetapi membentuk satu kesatuan yang khas dan spesifik.⁴ Manusia juga makhluk yang senantiasa berkembang, mengalami pertumbuhan, perubahan, dan perkembangan yang dinamis, ada pola-pola umum perkembangan yang sama antar individu, tetapi secara spesifik terdapat keragaman, tiap orang mempunyai karakteristik, potensi, kemampuan, dinamika, tempo, dan irama perkembangan sendiri-sendiri yang sulit diduga dan diramalkan.⁵ Para pendidik dan pengembang kurikulum perlu memperhatikan dan memahami keunikan dan kedinamisan perkembangan peserta didik dalam menyusun, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan kurikulum.

Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik, tidak akan terlepas dari teori-teori psikologis yang melandasi penyusunannya, seperti teori belajar psikologi Behavioristik, psikologi kognitif, dan teori belajar psikologi Humanistik.

Teori belajar Psikologi Behavioristik beranggapan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.⁶ Guru yang menganut pada pandangan ini berpendapat bahwa tingkah-laku murid merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka masa lalu dan masa sekarang dan bahwa segenap tingkah laku adalah hasil belajar. Berdasarkan teori ini, maka tingkah laku siswa dapat dianalisis dengan mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku tersebut.

Teori belajar Psikologi Kognitif beranggapan bahwa tingkah seseorang tidak hanya dikontrol oleh ganjaran dan penguatan, tetapi tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi memperoleh "*insight*" untuk memecahkan masalah. Jadi tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Di mana keseluruhan merupakan lebih dari bagian-bagian dan penekanannya pada organisasi pengamatan atas stimuli di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.⁷

⁴ *Ibid*, hal. 36.

⁵ *Ibid* hal. 39

⁶ Iskandar Wiryokusumo, dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hal. 45.

⁷ *Ibid* hal.45

Teori belajar Psikologi Humanistik beranggapan bahwa setiap orang itu menentukan perilaku mereka sendiri. Mereka bebas dalam menentukan kualitas hidup mereka, tidak terikat oleh lingkungannya. Menurut teori ini penyusunan dan penyajian materi pembelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.⁸ Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka sendiri.⁹

D. Kurikulum Berbasis kebutuhan Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relative lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan mereka menganggap sebagai kesatuan social dengan batas-batas yang telah jelas. Kurikulum dalam penyusunan dan pengembangannya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berada di dalam masyarakat. Pengaruh tersebut terjadi pada komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, metode/strategi, dan evaluasi kurikulum.

Kurikulum dapat dikatakan sebagai refleksi dari suatu kebudayaan masyarakat. Sebab, suatu kebudayaan masyarakat sedikit atau banyak merupakan gambaran dari proses pendidikan yang dilakukan. Kebudayaan yang berkualitas merupakan cerminan dari pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, kebudayaan yang rendah juga merupakan cerminan dari pendidikan yang rendah. Ganjar Nugraha Jiwa Praja menjelaskan bahwa beberapa unsur pokok kebudayaan yang amat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:¹⁰

1. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan.
2. Organisasi ekonomi.
3. Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat agar menguasai alam sekitarnya.
4. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.

⁸ *Ibid* hal.46.

⁹ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983, hal,128.

¹⁰ Ganjar Nugraha Jiwa Praja, *Sosiologi*, Bandung: Armico, 1998, hal. 8.

5. Sistem kemasyarakatan, seperti sistem hukum, sistem perkawinan, organisasi politik, dsb.
6. Bahasa, lisan maupun tulisan.
7. Kesenian, seperti seni lukis, seni suara, dsb.
8. Sistem pengetahuan.
9. Religi (Sisrem kepercayaan).

Kebudayaan dihasilkan oleh manusia sebagai perlakuan dan kebiasaan dalam masyarakat. Kebudayaan diperoleh manusia tidak secara biologis, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan penjelmaan dari kehendak, pikiran manusia. Kebudayaan senantiasa dinamis dan berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia. Oleh karena itu, proses pendidikan selayak bagian integral dari kebudayaan. Relevan dengan pernyataan ini, Daoed Joesoef menyatakan bahwa usaha pendidikan harus dianggap sebagai bagian integral dari kebudayaan, sama halnya dengan tulisan merupakan bagian yang integral dari teknologi. Sedangkan kebudayaan harus dijadikan kerangka dimana diletakkan pemikiran mengenai pertumbuhan manusia.¹¹

Di dalam masyarakat terdapat macam-macam lembaga sosial yang masing-masing memiliki kekuatan, baik kekuatan potensial, strategis dan rilil. Keseluruhan ini memberikan pengaruh dan patut dipertimbangkan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum sejalan dengan sifat kedinamisan masyarakat.

Jan Linbergen berpendapat bahwa untuk kelancaran pembangunan, maka masyarakat harus;¹²

1. menaruh perhatian besar dan menilai tinggi benda material;
2. menilai tinggi teknologi;
3. berorientasi ke depan;
4. berani mengambil resiko;
5. berjiwa tabah dalam berusaha; dan
6. mempunyai kemampuan untuk bekerja sama secara disiplin dan bertanggung-jawab.

¹¹ Iskandar Wiryokusumo, dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, hal.38.

¹² Alfian, *Masalah Mental, Aliran politik dan radikalisme dalam masyarakat Indonesia*, Jakarta: LEKNAS, 1970, hal.7

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan bagi suatu masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk mendidik orang-orang secara hidup berintegrasi antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Hal ini berimplikasi bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki peran, fungsi, dan kedudukan yang sangat penting untuk mewujudkan kebudayaan yang berkualitas dalam masyarakat, seperti berkenaan dengan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, kecakapan, dan kegiatan lainnya yang bersifat vital bagi masyarakat. Hal ini dalam suatu kurikulum melahirkan mata pelajaran atau unit pelajaran yang bersifat umum dan diikuti oleh setiap anggota masyarakat. Sedangkan inti kebudayaan yang bersifat khusus, menuntut pendidikan yang bersifat khusus pula yang berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan tertentu dan berkenaan dengan kelompok-kelompok yang bersifat rasional. Peranan minat, kemampuan dan sifat kehidupan itu sangat penting, sehingga menuntut kurikulum yang khusus juga. Misalnya, untuk pendidikan vokasional biasanya berkenaan dengan tingkat pendidikan, status ekonomi, dan cita-cita tertentu, sehingga mempunyai batas waktu dan daerah jangkauan yang tertentu pula. Hal seperti menimbulkan pendidikan atau sekolah-sekolah kejuruan dan mata pelajaran yang khusus pula.

E. Kurikulum Berbasis Kebutuhan Bangsa

Pembangunan bangsa merupakan usaha nasional untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu menciptakan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, dan kedamaian bagi setiap warga negaranya. Perwujudan usaha nasional ini tidak mungkin tercapai, kecuali didukung oleh sumber daya insani yang memadai dan berkualitas untuk memiliki kemampuan untuk membangun bangsa. Kemampuan untuk membangun bangsa hanya dapat diperoleh melalui pembinaan pendidikan. Artinya, pendidikan yang relevan dengan tugas-tugas manusia pembangun haruslah berorientasi kepada keseluruhan kebutuhan dan tuntutan pembangunan bangsa.

Kualitas sumber daya insani berarti ketepatan dan kesesuaian sumber daya insani yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan bangsa dan negara sebagai hasil dari pendidikan. Indikasi kualitas sumber daya insani dalam konteks pembangunan tersurat pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang itu, maka kualitas sumber daya insani yang dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa adalah:

- a. Manusia yang memiliki kemampuan, berwatak, beradab, dan bermartabat.
- b. Manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Esa.
- c. Manusia yang memiliki akhlak yang mulia.
- d. Manusia yang sehat jasmani.
- e. Manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Manusia yang memiliki kecakapan, keahlian, kreatif dan mandiri
- g. Manusia yang memiliki sifat demokratis.
- h. Manusia yang memiliki tanggung-jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.

Kualitas sumber daya insani seperti di atas, memiliki ketepatan dan kesesuaian dengan kebutuhan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kurikulum diarahkan pada upaya menghasilkan sumber daya insani yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk hidup ditengah-tengah masyarakat, yaitu manusia yang selain memiliki watak, karakter, dan beradab, juga memiliki kemantapan iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif, mandiri, berjiwa demokratis, dan memiliki tanggung-jawab terhadap bangsa dan negaranya.

F. Kurikulum Berbasis Kebutuhan Kehidupan Global

Era globalisasi merupakan suatu proses perubahan antarnegara, antarbangsa, antarbudaya tanpa mengenal batas. Pengaruh era globalisasi ini semakin terasa terutama dengan semakin banyaknya saluran informasi yang tersedia, baik cetak maupun elektronik serta pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi, komunikasi dan transportasi. Selain itu, ditunjang pula dengan munculnya sistem informasi satelit dunia, gaya hidup kosmopolitan, konsumerisme global, event-event olahraga internasional, penyebaran dunia pariwisata, menurunnya kedaulatan negara dan bangsa, tumbuhnya sistem militer global, pengakuan tentang terjadinya krisis lingkungan dunia,

berkembangnya masalah-masalah kesehatan berskala dunia, munculnya lembaga-lembaga politik dunia, munculnya gerakan-gerakan politik global, perluasan konsep hak-hak asasi manusia, dan interaksi rumit antarberbagai agama dunia.

Pendidikan memasuki abad ke-21 harus mampu mengarahkan siswa agar dapat hidup dalam situasi baru yang muncul dalam diri dan lingkungannya. Dengan kondisi seperti itu diperlukan kemampuan belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Kemampuan tersebut dapat dicapai dengan empat pilar pendidikan yang diajukan UNESCO dan digambarkan sebagai dasar-dasar dari pendidikan. Pilar-pilar tersebut, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Dengan memperhatikan empat pilar pendidikan tersebut, dikembangkan kompetensi-kompetensi yang berguna bagi kehidupan siswa di masa depan, yaitu kompetensi keagamaan, kompetensi akademik, kompetensi ekonomik, dan kompetensi sosial-pribadi. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dalam perspektif global.

Aziz Wahab menyatakan bahwa pendidikan global merupakan suatu mata pelajaran yang penting dan selama ini sudah dikenal sebagai mata pelajaran di sekolah. Pendidikan global menerapkan pendekatan holistik yang memungkinkan guru dan siswa untuk memahami dirinya dan hubungannya dengan masyarakat dunia. Sangat sulit untuk membayangkan bagaimana kehidupan suatu masyarakat tanpa sebuah hubungan global.¹³ Pendidikan Global diharapkan menghasilkan warga negara global/dunia. Relevan dengan uraian ini, Wahab dan Falk menyatakan sebagai berikut:¹⁴

Citizenship has always been uneven experience for the people of the World. Even within particular country, it means one thing for privileged classess. That dominant race, religion and gender, an quite another for those who are economically, socially, politically and culturally subordinated to varying degress. Citizenship, in general; expresses membership and quality of participation in political community, It is condition can be specified by law, but it is reality is a matter of politics and the rigors of experience. That citizenship can be understood both formally as a status and more adequately, extencially as a shifting set of attitudes, relationships, ans ezpectation with no necessarily territorial delimitation.

Kurikulum berbasis kehidupan global bagi siswa, tidak akan tercapai, kecuali didukung oleh guru yang memiliki wawasan global melalui pendidikan dan latihan guru pendidikan global secara profesional. Penyiapan guru profesional yang mampu

¹³ Rachman Natawidjaja, dkk., *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*, Bandung: UPI Press, Bandung, 2008, hal. 381.

¹⁴ J. Becher, et.al., *Global Vision: The New World Order*, Boston: South End Press, Boston, 1993

mengintegrasikan secara tepat pendidikan global hanya dapat dicapai melalui lembaga-lembaga pendidikan guru untuk berbagai tingkatan satuan pendidikan yang di dalam pembelajarannya memasukkan pendidikan global. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh The North Central Association Project and Robert Hanvey's An Attainable Global perspective:

*In addition, some educational goals that support and sustain global educational were also include: 1) ability to communicate effectively with persons from other cultures irrespective of their language, 2) knowledge of the unitary nature of the world, its ecology, its resources, the human race, 3) ability to learn from experience, 4) ability to learn with others, 5) capacity to respond constructively to the behavior of others no matter how outlandish it may appear.*¹⁵

Berkenaan dengan uraian di atas, Wasino menjelaskan bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Keunggulan yang dimiliki suatu daerah dapat lebih memberdayakan penduduknya sehingga mampu meningkatkan pendapatan atau meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Karena manfaat dan pendapatan yang diperoleh menjadikan penduduk daerah tersebut berupaya untuk melindungi, melestarikan dan meningkatkan kualitas keunggulan lokal yang dimiliki daerahnya sehingga bermanfaat bagi penduduk daerah setempat serta mampu mendorong persaingan secara kompetitif pada tingkat nasional maupun global. Dengan memberdayakan keunggulan lokal dan global dapat menjawab permasalahan yang ada, antara lain : a. Keunggulan lokal dan global apa yang dapat dikembangkan b. Adakah manfaatnya bagi masyarakat c. Bagaimana cara mengembangkannya d. Bagaimana cara pembelajarannya yang efektif dan efisien e. Infrastruktur apa yang diperlukan f. Berapa lama pembelajaran keunggulan lokal dan global dilaksanakan Tujuan penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah agar siswa mengetahui

¹⁵ R.E. Freeman, (ed), *Promoting Practise in Global Education: A Handbook with Case Studies*, New York: National Council on Foreign Language and International Studies in Collaboration with Global Perspective in Education, 1986.

keunggulan lokal daerah dimana dia tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal daerah tersebut, selanjutnya siswa mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan / jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal sehingga memperoleh pendapatan dan melestarikan budaya / tradisi / sumber daya yang menjadi unggulan daerah serta mampu bersaing secara nasional maupun global. Supaya keunggulan yang dimiliki daerah dapat dipahami siswa dan keunggulan daerah dapat menyejahterakan masyarakatnya diharapkan keunggulan daerah dapat menjadi kebanggaan bagi masyarakat pada umumnya. Sehingga masyarakat dapat menjaga kelestarian potensi daerahnya dan dapat memanfaatkan potensi daerahnya sendiri dengan semaksimal mungkin, sehingga bermanfaat bagi hidupnya, dan bagi masyarakat pada umumnya.¹⁶

G. Desain Kurikulum

Komponen kurikulum meliputi 1) tujuan; 2) bahan pembelajaran; 3) proses pembelajaran; dan 4) penilaian.¹⁷ Oleh karena, desain kurikulum meliputi komponen-komponen itu.

1. Merumuskan Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum ada yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan nasional atau tujuan institusional (aim) dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus atau tujuan kurikuler (goal), dan kemudian dijabarkan lagi kepada tujuan-tujuan khusus atau tujuan instruksional (objective). Tujuan umum menggambarkan menggambarkan nilai-nilai, kebutuhan dan harapan masyarakat. Rumusan tujuan ini masih umum, relative abstrak perlu dijabarkan dan dirumuskan dalam tujuan yang lebih khusus, yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, kecakapan atau kemampuan dalam bidang studi atau aspek tertentu, dalam bentuk tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler jug masih relatif umum dan perlu dijabarkan lagi dalam tujuan yang lebih khusus, lebih konkrit dan spesifik, yang menggambarkan perilaku atau kecakapan khusus, yaitu tujuan pembelajaran.¹⁸

2. Mengembangkan Isi Kurikulum

¹⁶Wasino, *Model Kurikulum berbasis Keunggulan Lokal*, 17 Pebruari 2008

¹⁷S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991, hal. 7.

¹⁸L.W. Anderson dan Krathwohl (de), *A Taxonomy For Learning, Teaching and Assessing*, Addison Wesley Longman, Inc.,New York, 2001, hal. 16-17.

Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan yang meliputi pengetahuan fakta, konsep, prinsip, dalil, teori, dsb. Selain itu, dapat juga berupa kemampuan (keterampilan, kecakapan, kompetensi, dsb.) atau gabungan keduanya. Kriteria dalam pengembangan dan pemilihan bahan atau isi kurikulum diseralaskan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global. Relevan dengan uraian ini, Hilda Taba menjelaskan bahwa criteria dalam pemilihan bahan pembelajaran sebagai berikut:¹⁹

- a. Bahan itu harus shahih (*valid*) dan berarti (*significant*). Artinya, menggambarkan pengetahuan yang mutakhir.
- b. Bahan itu harus relevan dengan kenyataan social dan cultural, agar anak-anak mampu memahami dunia tempat ia hidup, serta perubahan-perubahan yang terus terjadi,
- c. Bahan pelajaran itu harus mengandung keseimbangan antara keluasaan dan kedalaman.
- d. Bahan pelajaran situ harus mencakup berbagai ragam tujuan, baik berupa tujuan pengetahuan, sikap, keterampilan, berpikir, dan kebiasaan.
- e. Bahan pelajaran itu harus dapat disesuaikan dengan kemampuan ,murid untuk mempelajarinya dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya.
- f. Bahan pelajaran itu harus sesuai dengan kebutuhan dan minat relajar.

Selain itu, Ronald C. Doll memberikan criteria dalam pemilihan bahan pembelajaran sebagai berikut:²⁰

- a. Validitas dan signifikasi bahan.
- b. Keseimbangan antara bahan pembelajaran untuk survey dan untuk studi pandalaman.
- c. Kesesuaian bahan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat relajar.
- d. Kemantapan bahan, yakni yang tidak segera usang.
- e. Hubungan antara bahan pembelajaran dengan ide-ide pokok dan konsep-konsep.
- f. Disesuaikan dengan kemampuan murid untuk mempelajarinya.
- g. Kemungkinan untuk menjelaskan itu dengan data dari disiplin ilmu lain.

¹⁹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, hal.69-72.

²⁰ Ronald C.Doll, *Curriculum Improvement*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1978, hal. 144-115.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan langkah-langkah strategis yang ditempuh agar pembelajaran mencapai tujuan yang optimal. Ausubel dan Robinson membagi keseluruhan kegiatan pembelajaran dalam empat kutub yang terletak dalam dua garis kontinum, yang dapat digambarkan dengan garis vertical dan garis horizontal yang bersilangan.²¹ Pada garis kontinum vertical terletak kutub belajar mencari dan menerima dan pada garis kontinum horizontal terletak kutub belajar bermakna-menghafal, sehingga membentuk empat cuadran pembelajaran berlawanan dengan arah jarum jam. Semua pendekatan, model dan metode pembelajaran dapat diletakkan dalam cuadran-kudran tersebut. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menekankan makna dan mengaktifkan siswa, sehingga berdasarkan efektivitasnya cuadran-kuadran pembelajaran berurutan dari cuadran 1,4, 2,dan 3.

4. Penilaian Kurikulum

Ketercapaian tujuan kurikulum dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian yang baik bersifat komprehensif, meliputi penilaian desain, implementasi, hasil, dan faktor-faktor penunjangnya. Beberapa model penilaian kurikulum yang dapat digunakan antara lain *discrepancy model*, yaitu menilai kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang dilaksanakan. Stake menggunakan model kontingen-konruensi (*contingency congruence model*), yaitu membandingkan apa yang diharapkan dengan apa yang dilaksanakan, kemudian mendekatkan harapan dan pelaksanaan tersebut sehingga kongruen dengan kegiatan pembelajaran siswa.²² *Stufflebean* mengembangkan model CIPP (*Context, Input, Process and Product*).²³

Keseluruhan komponen kurikulum mulai dari *context* atau kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh kurikulum yang dirumuskan dalam tujuan, input atau masukan yang terlibat dalam proses pembelajaran (siswa, guru, desain, media, dan sarana prasarana belajar), *process* atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan proses belajar yang dilakukan siswa, serta *product* atau hasil belajar yang dikuasai siswa.

H. Konsep dan Arah Pengembangan Kurikulum

²¹ N.S. Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, hal.189.

²² J.P Miller and W. Seller, *Curriculum : Perspective and Practice*, New York: Longman, 1985, hal. 310-311

²³ *Ibid* hal. 318-319.

Masalah "*pengangguran intelektual*" sebenarnya bersumber dari pendekatan yang keliru dalam menyusun, merencanakan, dan mengembangkan kurikulum pendidikan, yaitu hanya cenderung menggunakan pendekatan ketenaga-kerjaan. Oleh karena itu, untuk menyikapi masalah ini, perlu disempurnakan pendekatannya dengan pendidikan berbasis kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global. Konsep dan arah pengembangan kurikulum sebagai berikut:

Pertama, visi pendidikan diarahkan pada pembangunan sumber daya insani yang berkualitas yang berorientasi pada pembangunan bangsa. Visi ini sejalan dengan Rencana Strategis Pendidikan Nasional 2005-2009, yaitu terwujudnya system pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia yang berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.²⁴ Visi pendidikan tersebut lebih menekankan pada pendidikan transformatif. Artinya, pendidikan dijadikan sebagai motivator perubahan dari masyarakat berkembang menjadi masyarakat yang maju.

Kedua, misi pendidikannya sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yaitu:²⁵

1. mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
3. meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
4. meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan
5. memberdayakan peran-serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara kesatuan Republik Indonesia.

Ketiga, tujuan pendidikan nasional relevan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No,20 Tahun 2003, yaitu pendidikan adalah upaya mencerdaskan

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*,n (Jakarta: Depdiknas, 2005, hal. 8.

²⁵ *Ibid* hal. 10.

kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indoensia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945.

Keempat, kurikulum diarahkan pada upaya menghasilkan sumber daya insani yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk hidup ditengah-tengah masyarakat, yaitu manusia yang selain memiliki watak, karakter, dan beradab, juga memiliki kemantapan iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif, mandiri, berjiwa demokratis, dan memiliki tanggung-jawab terhadap bangsa dan negaranya serta kehidupan global.

Kelima, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dapat mengembangkan fisik dan psikologis peserta didik.²⁶

Ke-enam, pengelolaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.²⁷

I. Analisis SWOT

1. Tujuan

Tujuan dilakukannya analisis SWOT dalam penyusunan kurikulum berbasis peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global sebagai berikut:

- a. melakukan analisis kebutuhan kurikulum, sehingga dapat menentukan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. menggambarkan kedudukan akan kebutuhan kurikulum dengan menggunakan matrik ruang (*space matrix*); dan
- c. merumuskan dan mengembangkan kurikulum berdasarkan pada kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa dan kehidupan global.

²⁶ Lihat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas., 2005, hal.19.;

²⁷ *Ibid* hal. 38.

2. Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal

Bangsa Indonesia memiliki kekuatan lokal dan global dalam mengembangkan kurikulum yang berbasis peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global. Kurikulum berbasis kekuatan Global berarti pendidikan memanfaatkan keunggulan-keunggulan global, seperti aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dsb. ke dalam kurikulum pendidikan yang akhirnya dapat bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang memiliki daya saing global. Ini merupakan faktor eksternal yang akan menumbuhkan daya saing bangsa pada tataran global.

Kurikulum berbasis kekuatan lokal berarti pendidikan memanfaatkan keunggulan-keunggulan lokal dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan kurikulum yang menjadi keunggulan suatu daerah. Misalnya, hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia. Ini merupakan faktor internal yang akan menguatkan keunggulan bangsa.

Selain itu, bangsa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan eksternal bangsa yang berkenaan dengan sumber daya manusianya. Sedangkan keunggulan komparatif adalah keunggulan internal bangsa berkenaan dengan sumber daya alamnya.

Kekuatan dan keunggulan faktor internal dan eksternal bangsa Indonesia merupakan modal dalam menyusun, merencanakan, dan mengembangkan kurikulum yang berbasis kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global dengan memanfaatkan keunggulan lokal dan global, sehingga dari sini diharapkan warga negaranya memiliki kemampuan dan daya saing global.

a) Analisis Faktor Strategis Internal

Faktor strategis internal adalah berkenaan dengan faktor dari dalam diri bangsa yang akan mempengaruhi terhadap kebutuhan kurikulum yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikembangkan. Jika faktor-faktor internal itu dibandingkan dengan daya saing global negara lain sebagai pesaingnya, maka akan diketahui *kekuatan* dan *kelemahannya* bagi eksistensi kurikulum yang sedang dan akan dilaksanakan. Faktor strategis internal kurikulum dapat dikategorikan *kekuatan*, bila faktor-faktor tersebut bersifat positif dan dikategorikan *kelemahan*, bila faktor-faktor tersebut bersifat negatif.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis faktor strategis internal adalah *brainstorming*. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 1
ANALISIS FAKTOR STRATEGIS INTERNAL SEBAGAI DAYA-DUKUNG
TERHADAP KEBUTUHAN KURIKULUM

No.	FAKTOR INTERNAL	KEKUATAN (<i>STRENGTH</i>)	KELEMAHAN (<i>WEAKNESST</i>)
	<u>Basis peserta didik :</u>		
01	Kemampuan peserta didik	√	-
02	Minat belajar	-	√
03	Kebutuhan peserta didik	-	√
04	Ghiroh/semangat belajar		√
05	Sikap Terhadap tugas belajar	-	√
06	Kecerdasan intelegensi	√	-
07	Kretivitas peserta didik	√	-
08	Relevansi dengan lingkungan dan kehidupan peserta didik secara umum	-	√
	<u>Basis Masyarakat</u>		
09	Relevan dengan lingkungan masyaarakat sekitar	√	-
10	Adat-istiadat masyarakat	√	-
11	Kreativitas seni masyarakat	√	-
12	Dukungan masyarakat	-	√
13	Mobilitas masyarakat	√	√
14	Stratifikasi ekonomi masyarakat	-	√
15	Kemampuan ekonomi masyarakat	-	√
16	Deferensiasi sosial masyarakat	√	-
17	Kreativitas kebudayaan masyarakat	√	-
18	KondisiLingkungan dan sistem sanitasi		

	masyarakat	-	√
19	Kesadaran dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan	√	-
20	Biaya dan beban kehidupan masyarakat	-	√
	<u>Basis Kehidupan Bangsa:</u>		
21	Hasil sumber daya alam/ bumi Indonesia	√	-
22	Potensi sumber daya alam/bumi	√	-
23	Kebudayaan nasional	√	-
24	Pelayanan publik	-	√
25	Kompetitif sumber daya manusia Indonesia	-	√
26	Kuantitas penduduk	√	-
27	Stabilitas ekonomi nasional	-	√
28	Stabilitas politik nasional	√	-
29	Stabilitas keamanan	√	-
30	Bahasa	√	-
31	Kehidupan dan kerukunan beragama	√	-
32	Kebijakan pendidikan (otonomi daerah, otonomi pendidikan, otonomi PTN, UU pendidikan, dsb.)	√	-
33	Kualitas pendidikan nasional	--	√
34	Kualitas guru dan metodologi pembelajarannya	-	√
35	Kualitas Lembaga pendidikan pada umumnya	-	√

Keterangan: analisis faktor strategis internal kurikulum ini masih dapat dirumuskan dan dikembangkan lebih lanjut lagi.

b) Analisis Faktor Strategis Eksternal

Faktor strategis eksternal adalah faktor-faktor dari luar bangsa yang akan mempengaruhi terhadap kebutuhan kurikulum yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikembangkan dalam percaturan global. Jika faktor-faktor eksternal itu dibandingkan

dengan daya saing global negara lain sebagai pesaingnya, maka akan diketahui peluang dan ancamannya bagi eksistensi kurikulum yang sedang dan akan dilaksanakan. Faktor strategis eksternal kurikulum dapat dikategorikan *kekuatan*, bila faktor-faktor tersebut bersifat positif dan dikategorikan *kelemahan*, bila faktor-faktor tersebut bersifat negatif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis faktor strategis eksternal adalah *brainstorming*. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 2
ANALISIS FAKTOR STRATEGIS EKSTERNAL SEBAGAI DAYA-DUKUNG
TERHADAP KEBUTUHAN KURIKULUM

No.	FAKTOR EKSTERNAL	PELUANG (<i>OPPORTUNITY</i>)	ANCAMAN (<i>THREAT</i>)
	<u>Basis Kehidupan Global:</u>		
01	Kompetisi lembaga pendidikan dengan negara maju	√	-
02	Dibukanya akses lembaga pendidikan asing di Indonesia	-	√
03	Akses globalisasi dunia	-	√
04	Pengaruh ekonomi global	-	√
05	Pengaruh kondisi politik global	-	√
06	Kerja sama antar lembaga pendidikan dunia	√	-
07	Persepsi masyarakat dunia terhadap kualitas pendidikan Indonesia	-	√
08	Kemajuan Teknologi negara maju	-	√
09	Kemajuan Komunikasi dan informasi global	-	√
10	Pengaruh budaya negara maju/asing	-	√

Keterangan: analisis faktor strategis eksternal sebagai daya-dukung kebutuhan kurikulum ini masih dapat dirumuskan dan dikembangkan lebih lanjut lagi.

c) Menentukan Matrik Faktor Strategis Internal dan Eksternal

1) Bobot Kontribusi Faktor-faktor Strategis

Pemberian bobot kontribusi pada setiap factor strategis berdasarkan pengaruh atau sumbangan factor-faktor tersebut terhadap kebutuhan kurikulum berbasis peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Bobot kontribusi berkisar antara 0 s.d. 10 point. Semakin tinggi bobotnya, berarti semakin tinggi pula kontribusi/pengaruh factor-faktor strategis dalam pengembangan kurikulum.

2) Skor Rating

Skor rating pada *kekuatan* factor strategis internal adalah 1 s.d 5 dan untuk factor *kelemahannya* adalah -1 s.d -5. Demikian pula, rating skor untuk *peluang* factor strategis eksternal adalah 1 s.d 5 dan untuk ancamannya adalah -1 s.d -5.

3) Hasil Penilaian

Nilai setiap factor diperoleh dengan cara mengalikan rating skor dengan bobot kontribusi. Hasilnya dimasukkan ke dalam kolom nilai. Adapun untuk menentukan nilai internal dan nilai eksternal dihitung dengan cara membagi jumlah nilai dengan jumlah bobot nilai.

4) Hasil Penilaian Matriks Faktor Strategis

Jumlah nilai dibagi jumlah bobot pada posisi kekuatan dan kelemahan merupakan posisi untuk factor strategis internal. Sedangkan jumlah nilai dibagi jumlah bobot pada posisi peluang dan ancaman merupakan posisi untuk factor strategis eksternal. Hasil analisis matriks factor strategis internal dan eksternal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 3
Matriks Faktor Strategis Internal Sebagai Daya-Dukung
Terhadap Kebutuhan Kurikulum

No.	FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING	NILAI	POSISI	
					KEKUATAN	KELEMAHAN
01	<u>Basis peserta didik :</u> Kemampuan peserta didik	7	3	21	√	-

02	Minat belajar	6	3	18	-	√
03	Kebutuhan peserta didik	5	2	10	-	√
04	Ghiroh/semangat belajar	6	2	12	-	√
05	Sikap Terhadap tugas belajar	7	3	21	-	√
06	Kecerdasan intelegensi	7	3	21	√	-
07	Kretivitas peserta didik	7	3	21	-	√
08	Relevansi dengan lingkungan dan kehidupan peserta didik secara umum	7	3	21	-	√
	<u>Basis Masyarakat:</u>					
09	Relevan dengan lingkungan masyaarakat sekitar	7	2	14	√	-
10	Adat-istiadat masyarakat	6	2	12	√	-
11	Kreativitas seni masyarakat	8	4	32	√	-
12	Dukungan masyarakat	6	3	18	-	√
13	Mobilitas masyarakat	8	4	32	√	-
14	Stratifikasi ekonomi masyarakat	7	3	21	-	√
15	Kemampuan ekonomi masyarakat	5	2	10	-	√
16	Deferensiasi sosial masyarakat	8	4	32	√	-
17	Kreativitas kebudayaan masyarakat	8	4	32	√	-
18	KondisiLingkungan dan sistem sanitasi masyarakat	5	2	10	-	√
19	Kesadaran dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan	7	4	28	√	-
20	Biaya dan beban kehidupan masyarakat	6	4	24	-	√

	<u>Basis Kehidupan Bangsa:</u>					
21	Hasil sumber daya alam/ bumi Indonesia	9	4	36	√	-
22	Potensi sumber daya alam/bumi	9	4	36	√	-
23	Kebudayaan nasional				√	-
24	Pelayanan publik	9	4	36	-	√
25	Kompetitif sumber daya manusia Indonesia	6	-2	-12	-	√
26	Kuantitas penduduk	9	-3	-27	√	-
27	Stabilitas ekonomi nasional	6	2	12	-	√
28	Stabilitas politik nasional	7	3	21	-	√
29	Stabilitas keamanan	7	2	14	-	√
30	Bahasa	9	3	27	√	-
31	Kehidupan dan kerukunan beragama	8	4	32	√	-
32	Kebijakan pendidikan (otonomi daerah, otonomi pendidikan, otonomi PTN, UU pendidikan, dsb.)	8	4	32	√	-
33	Kualitas pendidikan nasional	4	-3	-12	--	√
34	Kualitas guru dan metodologi pembelajarannya	6	3	18	-	√
35	Kualitas Lembaga pendidikan pada umumnya	5	3	15	-	√
		235	88	638		

Tabel 3 di atas memberikan gambaran bahwa nilai faktor strategis internal adalah $638/235 = 2,71$. Dengan demikian posisi faktor strategis internal sebagai daya-dukung terhadap kebutuhan kurikulum berada pada titik 2,71 atau berada pada posisi positif. Hal ini disebabkan bahwa kemungkinan besar kurikulum di Indonesia dalam menyusun, merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkannya relevan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan kehidupan bangsa, sehingga memiliki pengaruh kuat terhadap posisi strategis internal sebagai daya dukung terhadap kebutuhan kurikulum.

TABEL 4
MATRIKS FAKTOR STRATEGIS EKSTERNAL SEBAGAI DAYA-DUKUNG
TERHADAP KEBUTUHAN KURIKULUM

No.	FAKTOR EKSTERNAL	BOBOT	RATING	NILAI	POSISI	
					PELUANG	ANCAMAN
	<u>Basis Kehidupan Global:</u>					
01b	Kompetisi lembaga pendidikan dengan negara maju	7	-4	-28	-	√
02	Dibukanya akses lembaga pendidikan asing di Indonesia	7	-4	-28	-	√
03	Akses globalisasi dunia	8	-4	-32	-	√
04	Pengaruh ekonomi global	8	-3	-24	-	√
05	Pengaruh kondisi politik global	7	-3	-21	-	√
06	Kerja sama antar lembaga pendidikan dunia	8	3	24	√	-
07	Persepsi masyarakat dunia terhadap kualitas					

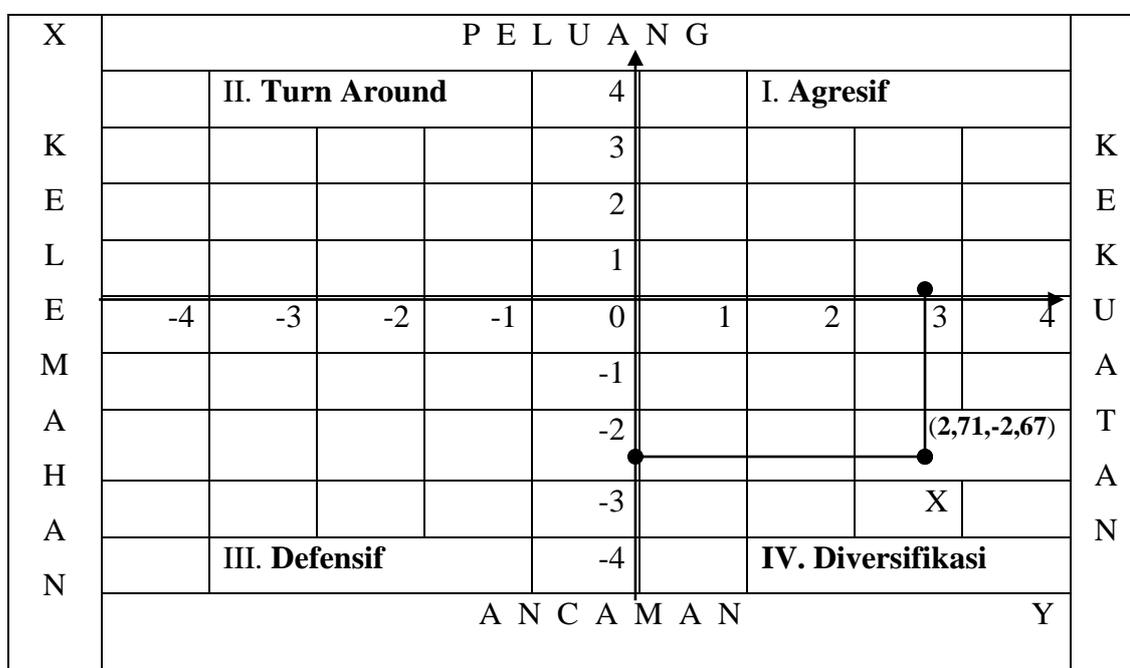
08	pendidikan Indonesia	5	-3	-15	-	√
	Kemajuan Teknologi					
	negara maju	7	-2	-14	-	√
09	Kemajuan Komunikasi					
	dan informasi global	8	-3	-24	-	√
10	Pengaruh budaya negara					
	maju/asin	8	-4	-32	-	√
		73	-27	-194		

Tabel 4 di atas tentang Matriks faktor strategis eksternal sebagai daya-dukung terhadap kebutuhan kurikulum terlihat bahwa nilainya adalah $-194/73 = -2,67$. Dengan demikian, posisi factor strategis eksternal berada pada titik koordinat $-2,67$ atau pada posisi negatif atau ancaman. Artinya, kurikulum berbasis kehidupan global masih jauh dari harapan, sehingga lulusannya belum memiliki daya-saing yang tinggi pada tingkat percaturan dunia. Hal ini disebabkan oleh pengembangan kurikulum masih berorientasi pada kekuatan dan keunggulan lokal.

3. Menentukan Posisi Strategis Internal dan Eksternal

Penentuan posisi strategis internal dan eksternal dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global dilakukan dengan cara meletakkan koordinat yang diperoleh dari nilai faktor strategis internal dan eksternal. Hasil tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL 5
Matriks Ruang Posisi Strategis Kurikulum Berbasis
Kebutuhan Peserta Didik Masyarakat Bangsa dan Kehidupan
Global



Keterangan Matriks:

1. Posisi X adalah posisi kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan Kehidupan Global
2. Posisi Y adalah posisi ideal dalam pengembangan kurikulum
3. X-Y adalah kesenjangan posisi pengembangan kurikulum dengan daya-saing kehidupan global

Tabel 5 di atas tentang matriks ruang posisi strategis menjelaskan bahwa dari hasil analisis SWOT terhadap kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global berada pada posisi diversifikasi (kuadran IV). Hal ini berarti bahwa pengembangan kurikulum perlu memperhatikan dan mengendalikan faktor-faktor strategis eksternal yang menjadi faktor kelemahan dan ancaman dengan faktor internal yang menjadi kekuatan, sehingga faktor internal menjadi daya-dukung terhadap faktor

eksternal, Dengan demikian, lulusannya diharapkan menjadi manusia yang memiliki kualitas dan daya-saing global dengan tetap mempertahankan kekuatan dan keunggulan local. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk menyempurnakan dan mengembangkan kurikulum yang berbasis kebutuhan global dengan tetap memperhatikan kekuatan dan keunggulan lokal.

J. Langkah-langkah Strategis Pengembangan Kurikulum

Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum sebenarnya banyak sekali bentuk dan modelnya. Misalnya, model pengembangan Briggs, Model Benathy, Model Kemp, Model PPSI ((Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Gerlach dan Ely, Model IDI (Isntructional Developnent Institute), dsb.²⁸ Model-model tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terletak pada istilah yang digunakan, urutan, dan kelengkapan langkahnya. Sedangkan persamaannya terletak pada:²⁹

1. Kegiatan yang membantu menentukan masalah pendidikan dan mengorganisasi alat untuk memecahkan masalah tersebut.
2. Kegiatan yang membentuk menganalisis dan mengembangkan pemecahan masalah.
3. Kegiatan yang melayani keperluan evaluasi pemecahan masalah tersebut.

Selain itu, langkah-langkah pengembangan kurikulum secara umum memiliki persamaan sebagai berikut 1) identifikasi kebutuhan; 2) analisis dan pengukuran kebutuhan; 3) penyusunan desain kurikulum; 4) validasi kurikulum (uji-coba dan penyempurnaan); 5) implementasi kurikulum; dan 6) evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.³⁰ Selanjutnya, penulis menggunakan langkah-langkah ini dalam menyusun langkah-langkah strategis pengembangan kurikulum berbasis pada kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa dan kehidupan global.

Berdasarkan pada analisis SWOT di atas diketahui bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia masih berorientasi pada kekuatan dan keunggulan lokal, belum banyak berorientasi dan berbasis pada kehidupan global, sehingga lulusannya lemah dalam berdaya saing tingkat global. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk menyempurnakan dan mengembangkan kurikulum yang berbasis pada kehidupan

²⁸ Mudhaffir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Karya,, 1986, hal.34-51.

²⁹ *Ibid* hal. 34.

³⁰ N.S. Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, hal. 71.

global, selain pada kekuatan dan keunggulan lokal. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan

Langkah ini merupakan proses penentuan tujuan, kebutuhan, dan prioritas kegiatan pembelajaran yang berorientasi dan berbasis kehidupan global, selain lokal. Briggs menggunakan empat tahap, yaitu a) mengidentifikasi tujuan kurikulum secara umum dan luas; b) menentukan prioritas tujuan; c) mengidentifikasi kebutuhan kurikulum yang baru; dan d) menentukan prioritas remedialnya.³¹ Dengan adanya analisis kebutuhan ini, penggunaan dan pengalokasian waktu, sumber, dan tenaga akan dapat diatur dengan sebaik-baiknya.

2. Analisis dan Pengukuran Kebutuhan

Analisis dan tugas kebutuhan ini berkenaan dengan cara mengajarkannya, agar tujuan pembelajaran dapat berhasil secara optimal. Oleh karena itu, diadakan tiga analisis, yaitu a) proses informasi, untuk menentukan tata urutan pemikiran yang logis; b) klasifikasi belajar, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan belajar informasi, kognitif, sikap, dan gerak. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi belajar yang diperlukan; dan c) tugas belajar, yaitu untuk menentukan prasarat belajar dan kegiatan belajar yang sesuai.

3. Penyusunan Desain Kurikulum

Desain kurikulum berkenaan dengan langkah untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif tindakan untuk menyusun, merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang berbasis pada kehidupan global. Desain kurikulum diarahkan pada kebutuhan global dengan tetap memperhatikan pada kekuatan dan keunggulan lokal, sehingga melahirkan lulusan berkualitas lokal dengan berdaya saing global.

4. Validasi Kurikulum (Uji-coba dan Penyempurnaan)

Langkah ini adalah untuk mengetahui keberhasilan suatu desain kurikulum. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji-coba atau dites. Hasil uji-coba ini, kemudian dilakukan penyempurnaan terhadap desain kurikulum, agar dapat dilaksanakan dan diimplementasikan dengan sebaik-baiknya, sehingga pengembangan kurikulum yang

³¹ Mudhaffir, *Teknologi Instruksional*, hal. 36.

berbasis pada kehidupan global, tidak merusak pada kehidupan lokal dan dapat diketahui pula tingkat kebaikan, keburukan, kekuatan, dan kelemahannya.

5. Implementasi Kurikulum

Implementasikan kurikulum merupakan langkah pelaksanaan kurikulum setelah dilakukan uji-coba, perbaikan, dan penyempurnaan. Langkah-langkah implementasi kurikulum ini dilakukan secara luas. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi kepada seluruh pengguna kurikulum, seperti melalui lokakarya, seminar, penataran, diskusi, musyawarah guru, dsb. Implementasi dan sosialisasi kurikulum ini memerlukan waktu yang relatif lama, bertahun-tahun, agar perubahan kurikulum yang diharapkan benar benar bermanfaat bagi kehidupan lokal bangsa dan global.

6. Evaluasi dan Penyempurnaan Kurikulum.

Evaluasi kurikulum dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keefektivitasan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Evaluasi kurikulum ini berkenaan dengan aspek tujuan, isi, metode, teknik, media, lingkungan, guru, siswa, dan komponen-komponen lainnya dalam pendidikan. Apakah terdapat kesalahan dalam merumuskan tujuan kurikulum? Apakah tidak terdapat kesalahan dalam pembuatan instrumen penilaian? Apakah metode, media, dan teknik pembelajarannya sudah relevan dengan karakteristik siswa dan guru?

Langkah evaluasi kurikulum ini juga untuk memberikan masukan kepada seluruh pelaksana, pengguna, dan pengembang untuk melakukan penyempurnaan kurikulum lebih lanjut, supaya kurikulum yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang optimal.

K. Simpulan

Hasil analisis SWOT (*Strength/kekuatan, Weakness/kelemahan, Opportunity/peluang, and Threat/ancaman*) terhadap kurikulum berbasis peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kebutuhan kehidupan global dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor strategis internal dalam pengembangan kurikulum berbasis peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global memiliki kekuatan dan kelemahan.
2. Faktor strategis eksternal dalam mengembangkan kurikulum berbasis peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global pada umumnya merupakan ancaman daripada menjadi peluang.
3. Pengembangan kurikulum berbasis pada kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan kehidupan global, perlu diperbaiki dan disempurnakan, sehingga

melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas lokal dengan berdayasaing global.

KEPUSTAKAAN

Departemen Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*, Jakarta: Depdiknas, 2005

Enoch, Yusuf, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Gaffar, Muhammad Fakry, *Perencanaan Pendidikan: Teori dan metodoloi*, Jakarta: Departemen Pdan K Dirjen DIKTI Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1987.

Natawijaya, Rochman, *Pedoman Umum Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi*, JakartaL BAN-PT, 2004.

_____ 2008, *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*, UPI Press, Bandung.

Sudjana, Djuju, 2003, *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Nusantara Press, Bandung.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Karya Mandiri, Jakarta, 2006.